

**PENGARUH ZAKAT DAN INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI
PROVINSI ACEH DENGAN KESEMPATAN KERJA
SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI**



SAUFA YARDA NATAJA

NIM.231008003

Tesis Ini Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister
Dalam Program Studi Ekonomi Syariah

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/ 1446 H**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH ZAKAT DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH DENGAN KESEMPATAN KERJA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

SAUFA YARDA NATAJA

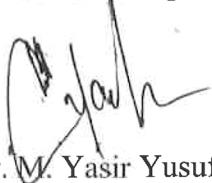
Nim. 231008003

Program Studi Ekonomi Syariah

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis.

جامعة الرانيري
Menyetujui
AR - RANIRY

Pembimbing I



Prof. Dr. M. Yasir Yusuf, MA

Pembimbing II



Dr. Khairul Amri, SE., M.Si

LEMBARAN PENGESAHAN

**PENGARUH ZAKAT DAN INDEKS PEMBANGUNAN
MANUSIA (IPM) TERHADAP PENGENTASAN
KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH DENGAN
KESEMPATAN KERJA SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

SAUFA YARDA NATAJA

NIM. 231008003

Program Studi Ekonomi Syariah

Telah dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 6 Januari 2025 M

6 Rajab 1446 H

TIM PENGUJI

Rektua,

Sekretaris,

Dr. Muhammad Zuhilmi, MA

Dr. Jamhir, S.Ag., M.Ag

Penguji,

Penguji,

Dr. Bisni Kholidin, M.Si

Muhammad Arifin, MA., Ph. D

Penguji,

Penguji,

Dr. Khairul Amri, S.E., M.Si

Prof. Dr. M. Yasir Yusuf, MA

Banda Aceh, 08 Januari 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Samsiyani, MA., Ph. D

NIP. 197002191998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama mahasiswa : Saufa Yarda Nataja
Tempat tanggal lahir : Meudang Ara, 02 April 2002
Nomor Mahasiswa : 231008003
Program studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Tesis ini juga tidak mengandung karya atau pendapat orang lain, kecuali yang telah secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 21 November 2023
Saya yang menyatakan



METERAN
TEMPERATUR
FEAMX05889530

Saufa Yarda Nataja


AR - RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba' 	B	Be
ت	Ta' 	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawahnya)

خ	Ka'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta' <small>جامعة الرانيري</small>	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

wadʿ	وضع
ʿiwadʿ	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahi	طهي

3. Mād

Ūlá	أولي
ṣūrah	صورة
Zhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Shaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

fa'alū	فعلوا
ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (´) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (,) ditulis dengan lambang ĩ, bukan ĩy . Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (*tā marbūṭah*) bentuk penulisan ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (*hā'*). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ̣ (*tā marbūṭah*) terdapat dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ̣ (*hā'*). Contoh:

al-risālah al-bahīyah	الرسالة البهية
-----------------------	----------------

Apabila ̣ (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *mudaf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*) Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.

Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبیر
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqṭanat'hā	كتب اقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
'aduww	عدُو
Shawwāl	شَوَّال
Jaw	جَو
al-miṣriyyah	المصريّة
Ayyām	أَيَّام
quṣayy	قَصَيّ
al-kashshāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan ال dilambangkan dengan “al” baik pada ال shamsiyyah maupun ال *qamariyyah*. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittihād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā	أبو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil Lil-Sharbaynī	للشربيني
-------------------	----------

13. Penggunaan “ ` ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā) dengan huruf ذ (zh) dan (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allah	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul **“Pengaruh Zakat dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Aceh Dengan Kesempatan Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi”**. Shalawat beriring salam tidak lupa tucurahkan kepada junjungan alam Baginda Rasulullah SAW yang telah menghantarkan umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir dan mencapai derajat Strata 2 Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Pascasarjana Universitas Negeri Ar-Raniry. Penulis menyadari adanya keterbatasan di dalam penyusunan proposal tugas akhir ini. Besar harapan penulis akan saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis juga menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof. Eka Sri Mulyani, M.Ag., Ph.D selaku direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebijaksanaan dan dukungannya yang luar biasa. Berkat kesempatan berharga yang telah diberikan, penulis dapat melanjutkan dan menyelesaikan studi di lingkungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Dukungan ini menjadi motivasi penting dalam perjalanan akademik penulis.
2. Bapak Dr. Bismi Khalidin S.Ag., M.Si selaku ketua program studi pascasarjana ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Ar-Raniry, yang dengan dedikasi tinggi telah memberikan

masuk dan juga pelayanan terbaik demi kelancaran studi yang saya jalani.

3. Bapak Prof. Dr. M. Yasir Yusuf, MA, selaku Pengampu akademik sekaligus pembimbing I, Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam. Dengan dedikasi yang tinggi, Bapak telah berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan, serta berbagi pemikiran dan motivasi yang sangat berharga sepanjang masa perkuliahan. Dukungan, kesabaran, dan bimbingan yang diberikan telah menjadi cahaya penuntun bagi penulis untuk menyelesaikan setiap tanggung jawab akademik dengan baik, hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas ini. Semoga segala kebaikan Bapak mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
4. Bapak Dr. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan selalu siap meluangkan waktu untuk membimbing penulis. Bapak senantiasa memberikan saran berharga, arahan, serta motivasi yang tak ternilai, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Dukungan dan dorongan yang Bapak berikan telah menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus berkarya, belajar, dan menulis dengan lebih baik. Semoga segala kebaikan dan pengorbanan Bapak mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
5. Bapak Dr. Fithriady, Lc., Ma, bapak Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si beserta bapak Prof. Dr. M. Yasir Yusuf, MA dan Bapak Dr. Khairul Amri, S.E selaku dosen penguji seminar proposal tesis yang telah memberikan banyak saran dan masukan sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
6. Ucapan terima kasih yang paling tulus penulis haturkan kepada Ayah tercinta bapak Syahrul Aidi, S. Pd yang selalu menganggap penulis sebagai putri kecilnya yang tak pernah benar-benar tumbuh dewasa. Namun di balik kasih sayang itu,

Ayah selalu menanamkan harapan besar dan cita-cita mulia untuk penulis. Terima kasih, Ayah, atas doa yang tak pernah henti, cinta yang tak terbatas, dan keyakinan bahwa penulis mampu meraih impian ini. Akhirnya, dengan izin Allah, cita-cita Ayah untuk melihat penulis menyelesaikan studi S2 ini dapat terwujud. Semoga pencapaian ini menjadi bukti kecil dari bakti penulis untuk segala pengorbanan, kasih sayang, dan kepercayaan yang Ayah berikan sepanjang hidup penulis.

7. Ucapan terima kasih yang paling tulus penulis persembahkan kepada mama tercinta bu Hasni, sumber kekuatan dan kehangatan dalam setiap langkah kehidupan penulis. mama yang dengan penuh kasih senantiasa menyelimuti penulis dengan doa-doa tulus yang tak pernah terputus, menjadi cahaya di setiap kegelapan, dan penenang di setiap kegelisahan. Terima kasih, mama, karena selalu meyakinkan penulis bahwa penulis kuat, mampu, dan bisa melewati segala tantangan. Dukungan, cinta, dan keyakinan mama adalah fondasi yang membuat penulis bertahan dan terus melangkah hingga akhirnya menyelesaikan studi ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan kebahagiaan untuk mama, sebagai balasan atas segala kasih sayang yang tak terhingga.
8. Terima kasih banyak kepada adik kecilku Rahmat Shinatur yang kadang sangat menyebalkan, tapi justru selalu menjadi sumber motivasi penulis untuk terus menjadi yang terbaik. Kehadiranmu selalu membuat penulis ingin berusaha lebih, bahkan di saat-saat sulit. Penulis selalu berharap kamu bisa tumbuh lebih baik, lebih hebat, dan mencapai lebih banyak hal dibanding diriku. Terima kasih, adik, sudah hadir dan terus membersamai penulis hingga saat ini dan seterusnya. Semoga perjalanan kita selalu saling mendukung dan berkembang bersama.

9. Terimakasih juga kepada pihak Baitul Mal Provinsi Aceh yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
10. Kepada teman-teman satu bimbingan dan seperjuangan di Pascasarjana Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry, terimakasih untuk bantuan dan juga dukungan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian tesis ini.
11. Terimakasih juga kepada Muhammad Gibril Baraqah, S. Ars yang senantiasa kebersamai serta memberikan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik.
12. Dan terakhir terimakasih untuk diri sendiri yang sudah berani dan terus berjuang sampai mencapai target dan rencana yang diinginkan. Terimakasih sudah mengalah dari ego, memilih untuk bangkit dan bertahan menyelesaikan satu perjalanan ini. Terimakasih sudah terus kuat dan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai tekanan dan tidak menyerah. Kamu luar biasa.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna. Semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan masyarakat pada umumnya.

Banda Aceh, 19 November 2024

Penulis,

(Saufa Yarda Nataja)

Abstrak

Judul : Pengaruh Penyaluran Zakat dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Aceh: Kesempatan Kerja Sebagai Pemoderasi

Nama Penulis : Saufa Yarda Nataja/ 231008003

Pembimbing I : Prof. Dr M. Yasir Yusuf, MA

Pembimbing II : Khairul Amri, S.E., M.Si

Kata Kunci : Zakat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Kesempatan Kerja

Kemiskinan tetap menjadi tantangan utama di negara berkembang seperti Indonesia, terutama di Aceh. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan strategis yang melibatkan zakat, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kesempatan kerja. Zakat memiliki peran strategis dalam mengurangi kemiskinan melalui mekanisme redistribusi kekayaan, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan daya beli, merupakan indikator utama untuk meningkatkan kualitas hidup sekaligus mendukung upaya pengentasan kemiskinan. Kesempatan kerja melengkapi upaya ini dengan memberikan peluang peningkatan pendapatan, meskipun efektivitasnya bergantung pada kualitas pekerjaan yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyaluran zakat dan IPM terhadap kemiskinan dengan kesempatan kerja sebagai variabel moderasi di Provinsi Aceh. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data panel dari 23 kabupaten/kota di Aceh selama 10 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Sebaliknya, IPM secara konsisten menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan, menegaskan pentingnya peningkatan dibidang pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan kesempatan kerja tidak memoderasi hubungan zakat terhadap kemiskinan secara signifikan, namun terbukti memoderasi hubungan IPM dengan kemiskinan, hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap pekerjaan berkualitas memperkuat dampak IPM dalam menurunkan kemiskinan. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara zakat, IPM, dan kesempatan kerja berkualitas dalam strategi pengentasan kemiskinan. Optimalisasi distribusi zakat dan pengembangan keterampilan masyarakat menjadi rekomendasi utama untuk pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan.

Abstract

Title : The Effect of Zakat Distribution and Human Development Index (HDI) on Poverty in Aceh Province with Job Opportunity as a Moderating Variable

Name of the Author : Saufa Yarda Nataja/231008003

First Supervisor : Prof. Dr. M. Yasir Yusuf, MA

Supervisor II : Khairul Amri, S.E., M.Si

Key Words : Zakat, Human Development Index (HDI), Poverty, Employment Opportunity

Poverty remains a major challenge in developing countries like Indonesia, especially in Aceh. To address it, a strategic approach involving zakat, Human Development Index (HDI), and employment opportunities is needed. Zakat has great potential in reducing poverty through wealth redistribution, while HDI, which includes education, health, and purchasing power, is an important indicator in improving quality of life. Employment opportunities complement these efforts by providing income-generating opportunities, although their effectiveness depends on the quality of jobs available. This study aims to analyze the effect of zakat distribution and HDI on poverty with employment opportunities as moderating variables in Aceh Province. The method used is quantitative research with panel data from 23 districts/cities in Aceh for 10 years. The results show that zakat has no significant effect on poverty reduction. In contrast, HDI consistently shows a significant effect on poverty reduction, emphasizing the importance of improvements in education, health, and purchasing power in efforts to reduce poverty. Employment opportunity does not significantly moderate the relationship between zakat and poverty, but it does moderate the relationship between HDI and poverty, suggesting that access to quality jobs strengthens the impact of HDI in reducing poverty. This research emphasizes the importance of synergy between zakat, HDI, and quality employment opportunities in poverty alleviation strategies. Optimizing zakat distribution and developing community skills are the main recommendations for sustainable poverty reduction.

المخلص

العنوان : أثر مؤشر توزيع الزكاة والتنمية البشرية (HDI) على الفقر في

مقاطعة آتشيه مع توفير فرص العمل كمتغير معتدل

اسم المؤلف : صوفا ياردا ناتاجا / ٢٣١٠٠٨٠٠٣

المشرف الأول : الدكتور م. ياسر يوسف، الماجستير

المشرف الثاني : خير العمري، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الزكاة، مؤشر التنمية البشرية (HDI)، الفقر، فرص العمل ولا يزال الفقر يشكل تحدياً رئيسياً في البلدان النامية مثل إندونيسيا، ولا سيما في آتشيه. للتغلب على ذلك، هناك حاجة إلى نهج استراتيجي يتضمن الزكاة ومؤشر التنمية البشرية (HDI) وفرص العمل. تتمتع الزكاة بإمكانيات كبيرة في الحد من الفقر من خلال إعادة توزيع الثروة، في حين أن مؤشر التنمية البشرية، الذي يشمل التعليم والصحة والقوة الشرائية، هو مؤشر مهم في تحسين نوعية الحياة. وتكامل فرص العمل هذه الجهود بتوفير فرص لزيادة الدخل، على الرغم من أن فعاليتها تتوقف على نوعية العمل المتاح. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير توزيع الزكاة والتنمية البشرية على الفقر مع توفير فرص العمل كمتغير اعتدال في مقاطعة آتشيه. كانت الطريقة المستخدمة عبارة عن بحث كمي مع بيانات لوحة من 23 مقاطعة / مدينة في آتشيه لمدة 10 سنوات. تظهر نتائج الدراسة أن الزكاة ليس لها تأثير كبير على الحد من الفقر. بل على العكس من ذلك، يظهر مؤشر التنمية البشرية باستمرار تأثيراً كبيراً على الحد من الفقر، مع التأكيد على أهمية تحسين التعليم والصحة والقوة الشرائية للناس في محاولة للحد من مستويات الفقر. لا تخفف فرص العمل بشكل كبير من العلاقة بين الزكاة والفقر، ولكن ثبت أنها تخفف من العلاقة بين مؤشر

التنمية البشرية والفقير ، مما يدل على أن الوصول إلى العمل الجيد يعزز تأثير مؤشر التنمية البشرية في الحد من الفقر. تؤكد هذه الدراسة على أهمية التآزر بين الزكاة ومؤشر التنمية البشرية وفرص العمل الجيدة في استراتيجيات التخفيف من حدة الفقر. يعد التوزيع الأمثل للزكاة وتطوير مهارات المجتمع من التوصيات الرئيسية للحد من الفقر بشكل مستدام.



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	19
1.3 Rumusan Masalah.....	20
1.4 Tujuan Penelitian	20
1.5 Kegunaan Hasil Penelitian	21
1.5.1 Manfaat Teoritis	21
1.5.2 Manfaat Praktis.....	21
1.6 Sistematika Penulisan	22
BAB II LANDASAN TEORI	23
2.1 Kemiskinan	23
2.1.1 Pengertian Kemiskinan.....	23
2.1.2 Macam-Macam Kemiskinan	24
2.1.3 Alat Ukur Kemiskinan.....	25
2.1.4 Indikator Kemiskinan	26
2.2 Konsep Zakat.....	26
2.2.1 Pengertian Zakat.....	26
2.2.2 Tujuan Zakat.....	28
2.2.3 Tinjauan Umum Mengenai Pengelolaan Zakat ..	29
2.2.4 Zakat Sebagai Intrumen Pengentasan Kemiskinan	32
2.3 Konsep Indeks Pembangunan Manusia	34

2.3.1	Pengertian Ideks Pembangunan Manusia	34
2.3.2	Teori Indeks Pembangunan Manusia	35
2.3.3	Kategori Indeks Pembangunan Manusia	36
2.3.4	Indikator Indeks Pembangunan Manusia	37
2.4	Konsep Kesempatan Kerja.....	37
2.4.1	Teori Ketenagakerjaan	40
2.5	Hasil Penelitian Terkait	41
2.6	Keterkaitan Antar Variabel	54
2.6.1	Keterkaitan Antara Realisasi Penyaluran Zakat Dan Kemiskinan.....	54
2.6.2	Keterkaitan antara IPM dan kemiskinan	58
2.6.3	Keterkaitan Antara Kesempatan Kerja Dan Kemiskinan	61
2.6.4	Peran Kesempatan Kerja Dalam Hubungan Antara Realisasi Penyaluran Zakat Terhadap Kemiskinan	63
2.6.5	Peran Kesempatan Kerja Dalam Hubungan Antara Indeks	67
2.8	Hipotesis	72
BAB III	METODELOGI PENELITIAN	73
3.1	Jenis Penelitian	73
3.2	Batasan Masalah	73
3.3	Lokasi dan Ruang Lingkup Penelitian.....	73
3.4	Jenis dan sumber data.....	74
3.5	Operasional Variabel	75
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.7	Metode Analisis Data.....	77
3.8	Teknik Analisis Data	79
3.8.1	Penentuan Model Estimasi	79
3.8.2	Tahapan Pengujian Model.....	80
3.9	Pengujian Hipotesis	81
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	85
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	85
4.2	Analisa Statistik Deskriptif.....	87
4.3	Hasil Estimasi	94

4.3.1 Hasil Estimasi Pengaruh Zakat Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan & Pengaruh Zakat, IPM Dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan	94
4.3.2 Hasil Estimasi Pengaruh Zakat Dan Indeks Pembangunan Manusia Yang Di Moderasi Dengan Kesempatan Kerja (Model Iteraksi)	98
4.3.3 Hasil Estimasi Pengaruh Zakat Dan Indeks Pembangunan Manusia Yang Di Moderasi Dengan Kesempatan Kerja (Model interaksi secara terpisah).....	103
4.3.4 Hasil Perhitungan Marginal Effect.....	108
4.4 Analisa Dan Pembahasan.....	110
4.4.1 Pengaruh Zakat Terhadap Pengentasan Kemiskinan	110
4.4.2 Pengaruh IPM Terhadap Pengentasan Kemiskinan	114
4.4.3 Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Pengentasan Kemiskinan	117
4.4.5 Pengaruh Zakat terhadap Pengentasan kemiskinan Dengan Kesempatan Kerja Sebagai Variabel Moderasi	119
4.4.6 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap	122
BAB V PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	130

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Penduduk Miskin Provinsi Aceh periode 2013-2023.....	3
Tabel 1.2 Perkembangan Penerimaan Zakat Periode 2008-2020	6
Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu	46
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	75
Tabel 4.1 Tabel Jumlah penduduk Provinsi Aceh	86
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistika Deskriptif	87
Tabel 4.3 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh Menurut Kabupaten Kota Selama Periode 2014-2023..	88
Tabel 4.4 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Aceh Menurut Kabupaten Kota Selama Periode 2014-2023.	90
Tabel 4.5 Regresi Panel Pengaruh Zakat, IPM Dan KK Terhadap Tingkat Kemiskinan	94
Tabel 4.6 Moderated Regression Analysis (MRA) Pengujian Efek Moderasi Kesempatan Kerja Pada Pengaruh Zakat Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan ..	99
Tabel 4.6 Moderated Regression Analysis (MRA) Pengujian Efek Moderasi Kesempatan Kerja pada pengaruh Zakat dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan..	104
Tabel 4.8 Marginal Effect Pengaruh Zakat Dan IPM Terhadap Kemiskinan Pada Berbagai Tingkat Nilai Kesempatan kerja	109

AR - RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Periode 2018 2023	9
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	71



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh hampir setiap negara di dunia, baik negara maju maupun berkembang. Kondisi kemiskinan tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, kestabilan sosial, serta pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹ Kemiskinan telah menjadi salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Masalah ini kompleks dan multidimensional, serta menjadi akar timbulnya berbagai masalah lain di masyarakat seperti malnutrisi, rendahnya tingkat kesehatan, kebodohan, kriminalitas, dan lain-lain yang dapat menghambat pembangunan yang direncanakan oleh suatu negara. Oleh karena itu, kemiskinan harus dipandang sebagai masalah yang sangat serius dan harus ditanggapi.²

Masalah kemiskinan dihadapi oleh semua negara di dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk munculnya masalah sosial dalam masyarakat dan pengaruh buruk terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, persoalan kemiskinan sangat kompleks karena wilayahnya yang luas, keragaman sosial budaya, dan beragamnya jenis kemiskinan yang ada. Faktor-faktor penyebab kemiskinan mencakup rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya asupan gizi yang memadai, serta

¹ Muhammad Iqbal Tawakkal and Diana Sapha, 'Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah* Vol. 3, no. 4 ,(2018).

² M Muhaddisin and S Sartiyah, 'Pengaruh Zakat Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vo. 1, No. 2, (2019).

minimnya kreativitas dan produktivitas masyarakat, yang berujung pada peningkatan pengangguran dan rendahnya pendapatan.³

Menurut BPS Provinsi Aceh, kemiskinan didefinisikan sebagai keterbatasan kemampuan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik dalam bentuk makanan maupun kebutuhan lainnya, yang diukur berdasarkan pengeluaran. Seseorang dianggap miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan.

Menurunkan tingkat kemiskinan telah menjadi prioritas utama dalam strategi pembangunan ekonomi di seluruh negara. Kondisi kemiskinan mencerminkan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup secara layak, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Secara global, upaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan terus dilakukan melalui berbagai program dan kebijakan yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada tingkat lokal, kemiskinan terjadi ketika pendapatan masyarakat berada di bawah ambang batas tertentu yang dianggap sebagai garis kemiskinan. Semakin rendahnya pendapatan dalam suatu komunitas, semakin besar risiko mereka terperosok ke dalam keadaan kemiskinan.⁴

berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Pada tahun 2023, Aceh berada di urutan keenam sebagai provinsi termiskin di Indonesia dan urutan pertama sebagai provinsi termiskin di Sumatera. Persentase penduduk miskin di Aceh mencapai 14,45%, yang menunjukkan bahwa sekitar 800 ribu orang hidup di bawah garis kemiskinan (BPS, 2023). Meskipun Aceh memiliki sumber daya alam yang berlimpah, masalah pengentasan kemiskinan tetap menjadi tantangan yang signifikan bagi masyarakatnya. Selanjutnya data mengenai persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh dari

³ Lisnawati Dora, 'Pengaruh Tingkat Kesehatan, Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Kota Padang. STKIP PGRI Sumatera Barat.' (2017)

⁴ Khairul Amri, 'Pengaruh Zakat Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh', *Al-Muzara'Ah*, Vol. 7, No. 2 (2020). Hal 57–70

tahun 2013 hingga 2023, yang diperoleh dari BPS Provinsi Aceh, adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Penduduk Miskin Provinsi Aceh periode 2013-2023

No	Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Data Penduduk Miskin (Persen%)
1	2013	855,72	17,22
2	2014	881,26	16,98
3	2015	851,59	17,08
4	2016	848,44	16,73
5	2017	872,61	16,89
6	2018	839,49	15,97
7	2019	819,44	15,32
8	2020	814,91	14,99
9	2021	834,24	15,33
10	2022	806,82	14,64
11	2023	806,75	14,45

Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan analisis dari tabel 1.1, terlihat bahwa persentase penduduk miskin di Provinsi Aceh selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Meskipun perubahan tersebut tidak terlalu signifikan, fluktuasi ini berpotensi menimbulkan dampak negatif pada perekonomian daerah. Penurunan tingkat kemiskinan setiap tahunnya dapat membantu menciptakan kondisi ekonomi yang lebih stabil. Misalnya, pada tahun 2013, persentase penduduk miskin di Aceh mencapai 17,6%, yang kemudian meningkat menjadi 18,05% pada tahun 2014. Namun, pada tahun 2015, angka kemiskinan kembali turun menjadi 17,80% dan terus menurun hingga mencapai 14,99% pada tahun 2020. Di tahun 2021, terjadi peningkatan sebesar 0,34%, tetapi kembali menurun menjadi 14,64% pada tahun 2022.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh mencatat adanya penambahan jumlah penduduk miskin sebanyak 11,7 ribu orang pada bulan September 2022. Meskipun pada tahun 2023 kemiskinan kembali menurun menjadi 14,45%, fluktuasi ini tetap membuat Aceh menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di

Sumatera. Sejalan dengan penelitian Damanik & Sidauruk, peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan kenaikan jumlah penduduk miskin. Dengan kata lain, pertumbuhan populasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan ekonomi dapat mempersulit upaya pengentasan kemiskinan di Aceh.⁵

kemiskinan disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah upah minimum yang rendah, kondisi hidup masyarakat yang tidak memadai, dan meningkatnya jumlah pengangguran setiap tahun tanpa adanya penambahan lapangan kerja.⁶ Selanjutnya juga diungkapkan oleh peneliti lain bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan meliputi rendahnya tingkat pendidikan, buruknya kondisi kesehatan, pengangguran, dan rendahnya penerimaan sosial. Jika dilihat dari perspektif yang lebih luas, penyebab kemiskinan dapat disebabkan oleh kurangnya sumber daya yang dimiliki secara bersamaan, yang mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Keterbatasan sumber daya yang ada juga berhubungan dengan kualitas yang rendah. Perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia juga berkontribusi pada kemiskinan, karena individu dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah cenderung memiliki produktivitas yang rendah dan menerima upah yang sedikit.⁷

Di Aceh, upaya untuk mengatasi kemiskinan melalui pendekatan ekonomi berdasarkan hukum Islam juga sedang dilakukan, salah satunya melalui zakat. Sebagai provinsi yang menerapkan hukum Islam, Aceh menggunakan zakat sebagai sumber dana untuk mengurangi kemiskinan. Aceh dengan julukan

⁵ Rapika Kesatriani Damanik & Selna Aprilia Sidauruk, “pengaruh jumlah penduduk dan pdrb terhadap kemiskinan di provinsi sumatera utara”, *Jurnal Darma Agung*, vol. 28, no. 2, (2020).

⁶ Margaretha Larasati Prayoga, DKK, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan”. *Jambura: Economic Education Journal*, Vol. 3, No. 2, (2021).

⁷ Ronaldo Putra Pratama Sinurat, “Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di indonesia”. *Jurnal Registratie*, Vol. 5, No.2, (2023).

sebagai Serambi Mekkah, memiliki masyarakat yang menjalankan aktivitas sesuai dengan syariat Islam, didukung oleh pendapatan zakat yang cukup signifikan.⁸ Di Aceh, pemerintah telah mendirikan lembaga pengelolaan zakat seperti Baitul Mal di tingkat provinsi dan di seluruh kabupaten/kota. Zakat merupakan sumbangan materi dari individu yang mampu untuk menyumbangkan sebagian dari kekayaannya dengan tujuan mengatasi masalah pengangguran dan mengurangi tingkat kemiskinan.⁹ Oleh karena itu, sumber dana zakat dapat berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dengan cara menyalurkan zakat kepada masyarakat yang membutuhkan.¹⁰ Dalam ajaran Islam, terdapat kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat (mustahik zakat), seperti fakir miskin, amil zakat, mualaf, dan individu yang terjerat hutang (*al-gharim*).¹¹

Pemerintah Aceh memandang zakat sebagai instrumen strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan dari dimensi pendapatan. Dengan mengoptimalkan pengumpulan dan distribusi zakat, diharapkan dapat tercipta program-program yang tepat sasaran untuk membantu mustahik. Penggunaan dana zakat untuk mendukung pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi masyarakat miskin dapat mempercepat proses pemberdayaan dan meningkatkan akses masyarakat terhadap kebutuhan dasar.¹²

Di Aceh, zakat telah diakui sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Melalui zakat, masyarakat didorong untuk

⁸ Muhammad Iqbal Tawakkal & Sapha Diana. "Pengaruh zakat terhadap kemiskinan di provinsi aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, Vol. 3, No. 4 (2018)

⁹ Khairul Amri, Marwiyati Marwiyati, 'Preferensi muzakki membayar zakat melalui baitul mal: studi empiris di kota banda aceh', *J-MAS: Jurnal Manajemen Dan Sains*, Vol. 4, No. 2 (2019).

¹⁰ Muliadi & Khairul Amri, "Penerimaan zakat dan penurunan kemiskinan di aceh: peran dana otonomi khusus sebagai pemoderasi", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol. 5, No. 3, (2019).

¹¹ Khairul Amri. 'Pengaruh zakat dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di aceh". *Al-Muzara'Ah*, Vol. 7, No. 2 (2020).

¹² Fitriya Amanatillah, Imam Mukhlis, 'Analisis pengaruh zakat, infaq, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan di provinsi aceh tahun 2007-2019', *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan* Vol. 2, No. 1, (2022).

memiliki semangat kerja yang tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas individu. Peran zakat sangat penting dalam upaya mengatasi kemiskinan, karena melalui zakat, penerima zakat dilatih untuk menciptakan pendapatan mandiri yang layak dengan menggunakan dana zakat secara efisien sebagai modal usaha. Baitul Mal Provinsi Aceh secara terbuka mempublikasikan data penerimaan zakat per kapita. Pada tahun 2019, penerimaan zakat tertinggi di Provinsi Aceh mencapai Rp1.105.287,26, sedangkan yang terendah tercatat pada tahun 2008 sebesar Rp71.483,17.

Table 1.2
Perkembangan Penerimaan Zakat Periode Tahun 2008-2020

Tahun	Juta Rupiah
2008	71.483,17
2009	159.793,00
2010	236.046,34
2011	194.148,40
2012	218.955,60
2013	237.596,24
2014	513.080,80
2015	546.037,01
2016	548.852,41
2017	1.039.176,26
2018	1.021.103,41
2019	1.105.287,26
2020	1.054.170,55

Sumber: Baitul Mal Provinsi Aceh 2020

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sistem pengelolaan zakat secara terstruktur melalui Baitul Mal, Aceh memiliki potensi besar untuk memberdayakan masyarakat melalui dana zakat. Zakat bukan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap syariat Islam, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen ekonomi yang bertujuan mengurangi ketimpangan sosial. Idealnya, zakat yang dikumpulkan dikelola dengan prinsip-prinsip yang baik, adil, dan netral agar manfaatnya dapat dirasakan oleh semua lapisan

masyarakat. Namun, kenyataannya, pengelolaan zakat di Aceh masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat efektivitas dan masih banyak masyarakat yang memiliki usaha tetapi belum menerima bantuan dari program zakat produktif yang dikelola oleh Baitul Mal. Situasi ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor yang menyebabkan program zakat produktif belum merata di masyarakat.¹³

Zakat produktif adalah pemanfaatan dana zakat yang disalurkan untuk memberdayakan mustahik dengan memberikan modal usaha. Modal ini bertujuan untuk membantu mereka membangun dan mengembangkan usaha mereka.¹⁴ Harapannya, zakat yang dikelola secara produktif mampu meningkatkan kapasitas pelaku usaha, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi pada tingkat masyarakat bawah. Selain itu, perkembangan usaha kecil dan menengah juga diharapkan menciptakan lapangan kerja baru yang akan membantu mengurangi tingkat pengangguran, sehingga zakat produktif dapat berkontribusi dalam menekan angka kemiskinan dan memperkuat indikator pertumbuhan ekonomi di Aceh.

Secara konseptual, zakat memiliki misi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin sehingga mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan menjadi mandiri secara ekonomi. Dengan dana zakat yang dikelola dan disalurkan dengan baik, harta yang dimiliki oleh orang kaya diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya dan membangun masyarakat miskin. Jika proses ini berjalan optimal, masyarakat miskin dapat meningkatkan kesejahteraannya, menjadi berkecukupan, dan pada akhirnya menjadi pembayar zakat muzakki.¹⁵ Melalui siklus tersebut

¹³ Abbas Damanhur, Dkk. "Analisis problematika pendistribusian zakat terhadap masyarakat miskin di provinsi aceh", *E-Mabis Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 23, No. 1, (2022).

¹⁴ Mafluhah, "peran zakat produktif dalam pemberdayaan ekonomi mustahik", *Jurnal Ekonomi Syariah (JES)* Vol. 9, No. 2, (2024).

¹⁵ Shafiqul Hassan, Yusuff Jelili Amuda, and Rehana Parveen, 'Persecuted Muslim Minority: Zakat, waqf, and sadaqah as financial instrument for human development', *International Journal of Applied Business and Economic Research*, Vol. 15, No. 25, (2017).

menunjukkan bagaimana zakat dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang bersifat berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan manusia secara keseluruhan.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nasional, penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, terpenuhi. Dengan kebutuhan yang tercukupi dalam hal kesehatan, pendidikan, dan pendapatan, maka masyarakat yang miskin dan yang membutuhkan dapat mengakses hasil pembangunan dan akhirnya berpotensi pada pembangunan ekonomi negara.¹⁶

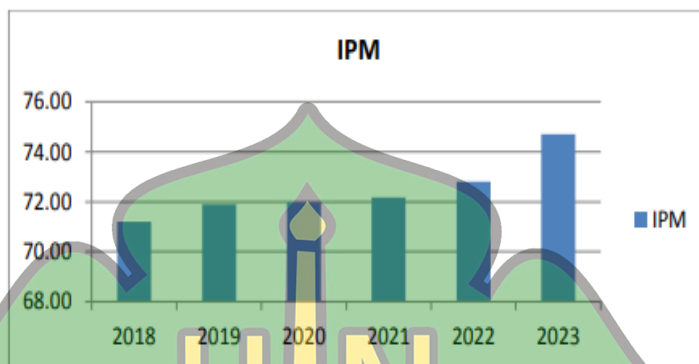
Selain zakat kesejahteraan dan penurunan kemiskinan dapat dicapai melalui pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan di suatu wilayah. IPM mengukur pencapaian rata-rata dalam dimensi utama pembangunan manusia berdasarkan komponen-komponen dasar kualitas hidup. Untuk mengukur IPM, diperlukan tiga dimensi utama dalam pembangunan manusia, yaitu harapan hidup yang panjang dan sehat (kesehatan), tingkat melek huruf (pendidikan), dan standar hidup yang layak (UNDP, 2022).

Menurut Todaro (2006) dalam bukunya mengemukakan bahwa pengukuran indeks pembangunan manusia (IPM) mencakup tiga dimensi utama. Dimensi pendidikan dinilai melalui rata-rata lama sekolah bagi penduduk berusia 15 tahun yang masih bersekolah dan mereka yang berusia 25 tahun ke atas. Dimensi kesehatan diukur dengan angka harapan hidup sejak lahir, sedangkan dimensi standar hidup layak diwakili oleh daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok, dihitung melalui rata-rata pengeluaran per kapita sebagai indikator pendapatan untuk mencapai kehidupan yang layak.

Berikut ini adalah tabel data indeks pembangunan manusia di Provinsi Aceh yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Aceh:

¹⁶ Mudita Sri Karuni, "Pengaruh dana zakat terhadap pembangunan manusia di Indonesia", *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, Vol. 9, No. 2, (2020).

Gambar 1.1
Grafik Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Periode
2018-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (Data diolah)

Berdasarkan grafik di atas yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh, indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Aceh menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam enam tahun terakhir (2018-2023). Pada tahun 2018, IPM tercatat pada titik terendah di 71,19 poin, dan mencapai puncaknya di 74,70 poin pada tahun 2023, dengan peningkatan total sebesar 3,51 poin. Kenaikan IPM ini mencerminkan dampak positif terhadap kualitas pembangunan manusia di Aceh. Semakin tinggi nilai IPM, semakin jelas keberhasilan pemerintah dalam memajukan perekonomian. Peningkatan IPM menunjukkan produktivitas kerja yang lebih baik, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan. IPM juga berfungsi sebagai indikator untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan pemerintah dalam mengatasi isu-isu seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pemberdayaan ekonomi.

Lebih jauh indeks pembangunan manusia (IPM) juga salah satu parameter kunci yang menjadi dasar bagi model pembangunan suatu negara atau wilayah dalam konteks pembangunan ekonomi lokal. Ini menegaskan bahwa IPM memiliki dampak penting dalam pengelolaan pembangunan daerah. Sebagai bagian dari serangkaian

indikator pembangunan manusia, IPM menjadi elemen krusial dalam perencanaan serta kebijakan pembangunan yang khusus. Adanya korelasi yang seharusnya positif antara tingkat kemiskinan suatu daerah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengukur kemajuan pembangunan di wilayah tersebut, menjadi suatu aspek yang penting. Pada situasi yang ideal, penduduk yang tinggal di daerah dengan IPM yang tinggi diharapkan memiliki standar hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki IPM yang tinggi kemungkinan besar mengalami tingkat kemiskinan yang lebih rendah.¹⁷

Tak hanya itu IPM menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mengentaskan kemiskinan, karena indikator ini mencerminkan sejauh mana penduduk suatu wilayah mampu mengakses hasil pembangunan, kualitas pendidikan yang mumpuni, kesehatan yang layak, dan pendapatan yang mencukupi kebutuhan dasar yang sangat berpengaruh pada kemampuan seseorang untuk keluar dari jerat kemiskinan. Ketika penduduk memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan, mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja, yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan pendapatan (BPS, 2018). Kemajuan suatu negara juga tidak dilihat dari pendapatan domestiknya saja, melainkan dapat dilihat dari sumber daya manusia di negara tersebut.¹⁸ Dengan memperhatikan hal tersebut maka dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dan dapat mengurangi kemiskinan.

Terdapat hubungan yang erat antara indeks pembangunan manusia (IPM) dan kemiskinan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan IPM dapat membantu

¹⁷ Novita Ramdhani, Dkk, "Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap kemiskinan di provinsi DKI jakarta", *EBISMEN: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1, No. 2, (2022).

¹⁸ Nurul Masyithah and Muhammad Nasir, "Pengaruh belanja langsung dan ipm terhadap kemiskinan di provinsi aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, Vol.3, No. 4 (2018).

menurunkan tingkat kemiskinan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sagala et al. (2024) menyebutkan bahwa untuk mengurangi kemiskinan, diperlukan upaya peningkatan IPM melalui perbaikan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat.¹⁹ Dengan meningkatnya IPM, maka upaya penurunan tingkat kemiskinan menjadi lebih efektif. Selain itu, penelitian Sidaruk et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan IPM cenderung menurunkan tingkat kemiskinan karena kualitas sumber daya manusia yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas kerja penduduk, sehingga meningkatkan pendapatan mereka dan memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasar, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan.²⁰

Pendidikan juga menjadi salah satu indikator utama dalam pengukuran IPM, karena pendidikan yang berkualitas dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan taraf hidup mereka. Namun, di Provinsi Aceh, sektor pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan standar mutu pendidikan yang masih rendah dan kurangnya manajemen yang efektif di tingkat sekolah. Rendahnya mutu pendidikan ini berdampak pada kualitas lulusan yang dihasilkan, sehingga banyak yang tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk bersaing di dunia kerja. Namun, pendidikan hanyalah satu dari aspek yang menentukan IPM, indikator kesehatan juga memainkan peran kunci yang tidak kalah penting. Tingkat kesehatan masyarakat mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan pendidikan, di mana individu yang sehat memiliki kemampuan belajar dan bekerja yang lebih baik. Ketika pendidikan dan kesehatan saling mempengaruhi secara positif, keduanya

¹⁹ Eliza Clara Yeremia Sagala, Dkk, "Pengaruh kelayakan hidup dan pdrb terhadap tingkat kemiskinan: studi pada 10 provinsi termiskin di Indonesia", *Jurnal Ecloran*, Vol. 7, No. 1, (2024).

²⁰ Alvaro Deleon Sidauruk, Dkk, "Pengaruh ketimpangan pendapatan dan indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2014-2023" *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, Vol. 2, No. 2, (2024).

berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan.²¹

Di samping itu, kesehatan yang baik dapat menghasilkan peningkatan produktivitas kerja. Faktor-faktor seperti pendidikan dan kesehatan yang berkualitas juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan (Ferayanti et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan sektor pendidikan dan kesehatan di Provinsi Aceh merupakan langkah penting untuk memperbaiki IPM dan membantu masyarakat keluar dari kemiskinan. Dengan memastikan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan, diharapkan produktivitas dan daya saing masyarakat Aceh akan meningkat.

Saat ini, zakat semakin memainkan peran penting sebagai salah satu alat dalam indeks pembangunan manusia guna untuk mengurangi kemiskinan, terutama di Aceh. Konsep zakat, sebagaimana disampaikan oleh Beik (2010), mencakup tiga dimensi utama: dimensi spiritual personal, dimensi sosial, dan dimensi ekonomi. Dalam konteks ekonomi, Beik menjelaskan bahwa zakat memiliki dua konsep kunci: pertumbuhan ekonomi yang adil dan mekanisme berbagi dalam perekonomian. Dengan memperdalam pemahaman, ketiga dimensi tersebut secara positif terhubung dengan indikator indeks pembangunan manusia, termasuk kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak.²² Ketidakmampuan pemerintah dalam mengurangi disparitas akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, dan penghasilan dapat diatasi oleh lembaga zakat dengan mengalokasikan dana sosial untuk mendukung

²¹ Michael Todaro, Dkk, *Pembangunan Ekonomi Jilid 1 Edisi Ke-11*, (Jakarta: Erlangga, 2013).

²² Beik Murniati, "Pengaruh zakat terhadap indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan mustahik : studi kasus pendayagunaan baznas kota bogor influence of zakat on human development index and poverty level of mustahik" , *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol. 2, No. 2 (2017).

pembangunan manusia secara langsung. Zakat merupakan instrumen keuangan sosial yang signifikan dalam sistem ekonomi Islam.²³

Namun, efektivitas zakat dan IPM dalam mengurangi kemiskinan sangat bergantung pada ketersediaan kesempatan kerja. Secara teoritis, kemiskinan dalam suatu komunitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, termasuk kesempatan kerja yang mencakup ketersediaan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang dapat diakses oleh tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Semakin banyak individu yang terlibat dalam dunia kerja, semakin besar pula peluang kerja yang tersedia. Konsep ini mencakup berbagai sektor ekonomi dan beragam potensi pekerjaan yang muncul dari aktivitas ekonomi, serta mencakup lapangan kerja yang sudah terisi. Selain itu, kesempatan kerja juga mencerminkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam proses pembangunan ekonomi.²⁴

Kesempatan kerja adalah salah satu indikator penting yang mencerminkan kinerja perekonomian suatu daerah. Tingkat kesempatan kerja yang tinggi menunjukkan perekonomian yang produktif, di mana banyak individu yang dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Sebaliknya, rendahnya kesempatan kerja sering kali mengindikasikan adanya masalah dalam perekonomian.²⁵ Secara konseptual, hubungan antara kemiskinan dalam dimensi pendapatan dan kesempatan kerja dapat dikonseptualisasikan dalam bentuk kurangnya ketersediaan lapangan kerja sehingga sebagian angkatan kerja tidak mampu memperoleh pekerjaan. Mereka tidak hanya berpendapatan rendah, bahkan tidak memiliki pendapatan

²³ Muhammad Soleh Nurzaman, "Dampak program zakat dari perfektif pembangunan manusia: evaluasi empiris dalam inklusi keuangan dan penanggulangan kemiskinan, (2017): 245-265.

²⁴ Vera Sisca, Dkk, "Pengaruh kesempatan kerja, pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di provinsi aceh", *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 1, no. 4 (2013). hal 21-30.

²⁵ Khairul Amri, "Pengaruh zakat dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di provinsi aceh" *Al-muzaraah*, Vo. 7, No. 2, (2019).

sama sekali.²⁶ Oleh karena itu, dalam konteks pengentasan kemiskinan, penting untuk memperhatikan faktor kesempatan kerja sebagai elemen pendukung yang dapat memperkuat dampak positif zakat dan IPM terhadap kesejahteraan masyarakat miskin.

Kesempatan kerja di Aceh memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Peningkatan kesempatan kerja memungkinkan lebih banyak pendapatan stabil bagi masyarakat, sehingga membantu mengurangi ketergantungan pada sektor informal yang tidak selalu memberikan pendapatan tetap dan jaminan sosial. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2023, jumlah angkatan kerja di Aceh tercatat sekitar 2,6 juta orang, dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mencapai 64,77%. Angka ini menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif tinggi, yang menggambarkan keterlibatan aktif masyarakat Aceh dalam pasar tenaga kerja. Walaupun angka TPAK cukup tinggi, Aceh masih mengalami kendala dalam mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang berada pada 6,03%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar angkatan kerja, terutama yang berpendidikan tinggi, belum sepenuhnya terserap dalam lapangan kerja yang sesuai, khususnya di sektor formal. Situasi ini menunjukkan bahwa perlu adanya penciptaan lapangan kerja yang lebih berkualitas dan berkesinambungan.

Secara historis, TPAK di Aceh pernah mengalami fluktuasi, termasuk penurunan pada tahun 2002 menjadi 41,45%. Meski TPAK kemudian meningkat hingga 2020, angka ini kembali menunjukkan penurunan di tahun terakhir. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingginya biaya pendidikan, yang menghambat masyarakat, terutama di daerah perkotaan, untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi yang berkualitas. Rendahnya pendidikan berdampak pada kualitas tenaga kerja dan kemampuan mereka untuk bersaing di pasar kerja formal. Dengan terbatasnya pendidikan dan peluang kerja yang tersedia, banyak masyarakat

²⁶ Khairul Amri, "Pengaruh zakat dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di provinsi aceh" *Al-muzaraah*, Vo. 7, No. 2, (2019).

Aceh yang terpaksa bekerja di sektor informal. Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan keterbatasan dalam akses ke pekerjaan formal yang stabil. Selain itu, masih banyak lulusan dengan pendidikan tinggi yang tetap menganggur akibat kurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi mereka.²⁷

Pekerjaan di Aceh masih didominasi oleh sektor informal, yang memiliki tantangan tersendiri karena umumnya tidak memberikan jaminan pekerjaan yang stabil dan pendapatan yang tetap. Menurut BPS, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Kondisi ini mencerminkan pentingnya diversifikasi ekonomi dan peningkatan kualitas tenaga kerja agar dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja yang lebih formal dan berkelanjutan (BPS, 2023). Selain itu, laporan Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) BPS menunjukkan bahwa pekerja di Aceh memiliki pendidikan terakhir setingkat SD atau lebih rendah, yang turut mempengaruhi jenis pekerjaan yang dapat diakses masyarakat. Dengan demikian, peningkatan pendidikan dan pelatihan keterampilan menjadi elemen penting untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja di Aceh dan membuka peluang kerja yang lebih luas dan berkualitas. Kesempatan kerja yang stabil di sektor formal dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan yang lebih konsisten bagi masyarakat, mengurangi ketergantungan pada sektor informal, dan mendukung pengurangan angka kemiskinan di Aceh.

Dalam konteks peran kesempatan kerja sebagai variabel moderasi, dapat dilihat bahwa akses yang terbatas terhadap pekerjaan yang layak di Aceh melemahkan efek dari zakat dan IPM dalam menurunkan kemiskinan. Meskipun zakat dapat memberikan bantuan langsung untuk meringankan beban ekonomi masyarakat miskin, tanpa adanya kesempatan kerja yang stabil, dampak positif ini cenderung hanya bersifat sementara. Sebaliknya, jika lapangan kerja di Aceh lebih bervariasi dan mencakup sektor formal yang

²⁷ Saharuddin Munawir, "Pengaruh partisipasi angkatan kerja (tpak) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap PDRB di provinsi aceh", *Jurnal Ekonomika Indonesia*, Vo.12, No. 1, (2023)

berkembang, distribusi zakat dan peningkatan IPM akan lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana zakat dan IPM berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan di suatu wilayah, dengan melihat peran kesempatan kerja sebagai variabel pemoderasi yang dapat memperkuat hubungan ini. Peran kesempatan kerja sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini penting untuk memoderasi hubungan antara zakat, ipm terhadap kemiskinan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa adanya lapangan kerja yang cukup dapat memperkuat efek positif zakat dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia dalam mengurangi tingkat kemiskinan dengan memberikan akses lebih besar terhadap sumberdaya ekonomi.

Dalam kata lain kesempatan kerja memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana pengaruh zakat dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan saling berinteraksi. Dengan demikian kebijakan zakat yang didukung dengan lapangan kerja yang baik memungkinkan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara efektif. Meskipun pemerintah daerah telah melakukan upaya untuk mengatur pengelolaan zakat dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia guna mengurangi tingkat kemiskinan, kenyataannya Aceh masih menghadapi tingkat kemiskinan yang tinggi. Aceh merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Pada Maret 2019, jumlah penduduk miskin di wilayah ini mencapai 819 ribu jiwa (sekitar 15,32%), menjadikannya daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Sumatera. Secara nasional, Aceh menempati peringkat keenam tertinggi setelah Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Gorontalo.²⁸

Penelitian mengenai zakat terhadap kemiskinan telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti seperti yang diungkapkan oleh Redha

²⁸ Muliadi & Khairul Amri, "Penerimaan zakat dan penurunan kemiskinan di aceh: peran dana otonomi khusus sebagai pemoderasi", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 5, No. 3, (2019).

dkk. (2016). Sebelumnya, studi yang dilakukan oleh Mohd Ali dkk, (2015) di Kelantan, Malaysia, juga menyatakan meskipun zakat dapat memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan bagi kelompok miskin, namun dampaknya terhadap peningkatan pendapatan mereka relatif terbatas.²⁹ Sejumlah peneliti telah melakukan studi tentang pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan. seperti penelitian yang dilakukan oleh Syaifullah & Malik, (2017) periode 2005-2014, dalam penelitiannya, mengemukakan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4. Hal ini dapat disimpulkan dari beberapa faktor: Pertama, meskipun terjadi peningkatan dalam indeks harapan hidup di ASEAN-4, namun perubahan ini belum secara menyeluruh menguntungkan bagi rakyat miskin. Kedua, meskipun ada kemajuan dalam akses pendidikan, hanya segelintir masyarakat yang dapat mengaksesnya, sementara mayoritas rakyat miskin masih belum merasakan manfaatnya. Ketiga, standar hidup yang layak di ASEAN-4 masih rendah di kalangan rakyat miskin, menunjukkan bahwa masih banyak upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kondisi mereka. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN-4.³⁰

Tidak jauh berbeda, hal yang serupa juga dilakukan oleh Muhammad Reza Fahlefi dalam penelitiannya mengemukakan bahwa IPM memiliki peran penting dalam mengurangi kemiskinan di Provinsi Aceh. Zakat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, tetapi tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan di

²⁹ Ahmed Fahmi Mohd Ali, dkk, "The effectiveness of zakat in reducing poverty incident: an analysis in kelantan, malaysia", *Asian Social Science*, Vol. 11, No. 1, (2015).

³⁰ Ahmad Syaifullah & Nazaruddin Malik, "Pengaruh indeks pembangunan manusia dan produk domestik bruto terhadap tingkat kemiskinan di ASEAN- 4 (studi pada 4 negara ASEAN).", *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol.1, No. 1 (2017).

Aceh secara langsung. Sebaliknya, IPM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.³¹ Aceh sebagai wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki keistimewaan dalam pengelolaan zakat, potensi zakat sangat besar untuk digunakan dalam pembangunan ekonomi serta peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun melihat dari jumlah penduduk miskin di Aceh mengindikasikan bahwa usaha pemerintah Aceh dalam mengurangi jumlah tingkat kemiskinan masih belum berhasil sepenuhnya.

Meskipun Pemerintah Aceh telah melaksanakan berbagai kebijakan untuk mengatasi kemiskinan, seperti penyaluran zakat melalui lembaga resmi dan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup akses pendidikan, kesehatan, dan pendapatan, tingkat kemiskinan yang tinggi masih menjadi tantangan. Secara teoretis, zakat dan IPM dianggap sebagai instrumen yang efektif dalam mengurangi kemiskinan karena keduanya bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi masyarakat. Namun, penelitian ini melihat adanya gap penelitian, di mana, meskipun zakat dan IPM diharapkan dapat menurunkan kemiskinan, realitanya hasil yang dicapai belum konsisten dengan teori.

Dari latar belakang ini, muncul kesenjangan antara peningkatan IPM dan tingginya tingkat kemiskinan yang tetap terjadi di Aceh. Beragamnya temuan dalam penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi pengaruh zakat dan IPM terhadap kemiskinan menambah kompleksitas isu ini. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji lebih lanjut mengenai sejauh mana pengaruh zakat dan IPM dalam mengurangi kemiskinan di Aceh, dengan menyoroti peran kesempatan kerja sebagai variabel moderasi.

³¹ Muhammad Reza Fahlefi, "Pengaruh dana otonomi khusus dan zakat terhadap kemiskinan di provinsi aceh melalui indeks pembangunan manusia sebagai variabel intervening", *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, (2023).

Pemanfaatan kesempatan kerja sebagai pemoderasi merupakan kebaruan dalam penelitian ini dan menjadi fokus utama dalam mengeksplorasi bagaimana faktor ini mungkin memperkuat atau memperlemah pengaruh zakat dan IPM terhadap kemiskinan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Zakat Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Aceh Dengan Kesempatan Kerja Sebagai Variabel Pemoderasi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Walaupun zakat sudah menjadi satu kebijakan dalam islam dan juga pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan, Sangat disayangkan bahwa meskipun zakat yang dikumpulkan dan diberdayakan di Aceh, pengelolannya tidak seimbang dengan prinsip-prinsip yang baik, adil, dan netral. Akibatnya, potensi manfaat bagi komunitas tidak terwujud secara maksimal. Ketidakmerataan dan ketidaktransparansinya pengelolaan dana zakat mengakibatkan Aceh masih dikategorikan sebagai provinsi termiskin.
2. Dalam IPM pendidikan menjadi suatu faktor yang menjadi indikator pengukuran IPM. Masalah dalam sektor pendidikan di Provinsi Aceh pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya standar mutu pendidikan dan manajemen sekolah. Indeks Pembangunan Manusia tidak hanya dapat diukur dari aspek rendahnya tingkat pendidikan saja, tetapi juga meliputi rendahnya tingkat kesehatan. Kesehatan merupakan faktor inti dalam kesejahteraan dan pendidikan, yang keduanya saling mendukung dalam meningkatkan produktivitas dan kesuksesan pendidikan. Penyebab buruknya kesehatan di negara-negara berkembang seringkali terkait dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di dalamnya. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan kesehatan merupakan faktor penting dalam membantu masyarakat mengatasi kemiskinan

3. Tingkat kemiskinan di Aceh tetap tinggi, sehingga menjadi salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan banyak daerah lain di Indonesia. Pada Maret 2019, jumlah penduduk miskin di wilayah tersebut mencapai 819 ribu jiwa (sekitar 15,32%), menjadikannya sebagai daerah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Pulau Sumatera. Secara nasional, Aceh menempati peringkat keenam tertinggi dalam hal tingkat kemiskinan, setelah Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh zakat terhadap kemiskinan di provinsi aceh?
2. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di provinsi aceh?
3. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh kesempatan kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh?
4. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh zakat terhadap kemiskinan dengan kesempatan kerja sebagai variabel pemoderasi?
5. Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan dengan kesempatan kerja sebagai variabel pemoderasi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh zakat terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
2. Untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh
3. Untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh kesempatan kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh

4. Untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh zakat terhadap kemiskinan dengan kesempatan kerja sebagai variabel pemoderasi
5. Untuk menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan dengan kesempatan kerja sebagai variabel pemoderasi

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman terhadap efektivitas program zakat. Zakat memiliki potensi besar sebagai instrumen pengentasan kemiskinan. Namun, untuk memastikan efektivitasnya, diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengidentifikasi sejauh mana penyaluran dana zakat telah memberikan dampak yang nyata dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Aceh.
2. Penelitian ini akan menjadi sumbangan penting terhadap literatur ilmiah tentang pengurangan kemiskinan, khususnya dalam konteks pengaruh penyaluran dana zakat dan IPM di tingkat regional seperti Provinsi Aceh.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat untuk membantu pemerintah dalam mengoptimalkan dana zakat. Dengan memahami dampak penggunaan dana zakat terhadap kemiskinan, pemangku kepentingan dapat mengoptimalkan penggunaannya untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam upaya pengentasan kemiskinan.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk membantu pemerintah melakukan perbaikan program pembangunan manusia. Dengan memahami hubungan antara IPM dan tingkat kemiskinan, pembuat kebijakan dapat mengarahkan sumber daya untuk memperbaiki aspek-aspek spesifik dalam pembangunan manusia yang dapat berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan.

3. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang strategi pembangunan jangka panjang yang lebih berkelanjutan dan inklusif untuk Provinsi Aceh. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemiskinan, pembuat kebijakan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dalam merumuskan kebijakan pembangunan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam karya ilmiah, sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami urutan isi sebuah karya ilmiah. Penelitian ini disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat penjelasan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas kajian teori yang mencakup literatur-literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini landasan teori berisi teori tentang zakat, indeks pembangunan manusia, kesempatan kerja dan juga kemiskinan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum dalam bab ini menjelaskan rencana dan prosedur penelitian penjelasan tentang jenis penelitian yang akan diteliti guna menjawab rumusan masalah dan hasil pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memfokuskan pada penjabaran hasil analisis penelitian dan mencakup pembahasan penelitian dengan berbagai metode yang telah dilakukan

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan juga saran yang diuraikan dari hasil penelitian ini.